

PENTINGNYA MENANAMKAN NILAI AGAMA DAN MORAL TERHADAP ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

DELLA MAULIDA SAFARINA

NUR AMELIA

SHAUFIA INAYANTI

dellamaulida110@gmail.com, amelnong693@gmail.com,

shaufiainayantipgpaud@gmail.com

Universitas Lampung Mangkurat. Banjarmasin, Indonesia

Abstract. *The world experiences massive fundamental changes as a result of the digital era. Not only in the field of technology and communication, changes also occur in children's daily behavior. Various shows that are not good can be accessed easily by children and can cause negative behavioral effects on children. Supervision is needed from parents to guide children so that negative impacts can be minimized. The problem that occurs is that most parents are confused about what should be done to prepare children to face their environment. Planting religious values from an early age is expected to be one of the strongholds of children facing change. This study aims to describe the cultivation of religious values from an early age in a digital era filled with extraordinary challenges through several strategies of planting religious values such as understanding parents' responsibilities, parents' commitment to children, and learning from the noblest example in Islam. The results of this study are expected to be one input for the world of children's education, especially in the family environment in preparing children in the digital era which is also referred to as the disruption era.*

Keywords: morals and religion in the digital era

Abstrak. Dunia mengalami perubahan fundamental yang masif sebagai akibat dari era digital. Tidak hanya dalam bidang teknologi dan komunikasi, perubahan juga terjadi pada perilaku anak sehari-hari. Berbagai tontonan yang tidak baik dapat diakses anak dengan mudah dan dapat menimbulkan efek perilaku negatif pada anak. Diperlukan pengawasan dari orangtua untuk membimbing anak sehingga dampak negatif dapat diminimalisir. Permasalahan yang terjadi adalah kebanyakan orangtua bingung apa yang seharusnya dilakukan untuk mempersiapkan anak menghadapi lingkungannya. Penanaman nilai-nilai agama sejak dini diharapkan menjadi salah satu benteng anak menghadapi perubahan. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai agama sejak dini di era digital yang penuh dengan tantangan luar biasa melalui beberapa strategi penanaman nilai-nilai

414

agama seperti pemahaman terhadap tanggung jawab orangtua, komitmen orangtua terhadap anak, dan belajar dari teladan termulia dalam Islam. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi dunia pendidikan anak terutama di lingkungan keluarga dalam menyiapkan anak di era digital yang juga disebut sebagai era disrupsi.

Kata kunci : moral dan agama di era digital

LATAR BELAKANG

Era digital mengambil peran yang luar biasa dalam kehidupan manusia saat ini. Tidak bisa dipungkiri isaat ini dunia mengalami perubahan masif yang memengaruhi berbagai bidang di masyarakat. Masa ini juga seringkali disebut sebagai era disruptif, dimana hal tersebut ditandai dengan munculnya berbagai gangguan dan banyaknya perubahan yang terjadi dalam masyarakat, termasuk didalamnya perubahan perilaku yang terjadi pada anak sehari-hari.¹

Fakta saat ini anak-anak sudah akrab dengan perubahan di era digital, terutama dengan penggunaan internet. Penelitian yang dilakukan di Surabaya pada anak usia 6-12 tahun menyebutkan bahwa responden yang paling banyak menggunakan internet pertama usia 8 tahun (27%), dan yang menarik adalah beberapa respondennya telah mengenal internet sejak balita yakni sejak 5 tahun (12%), 4 tahun (4%) dan 3 tahun (1%).¹ Hal ini tentunya harus diperhatikan oleh orangtua, karena selain mencari informasi, anak-anak usia 10-14 tahun sering menonton video, salah satunya di situs You Tube yang menghasilkan prestasi luar biasa, yakni selama 12 tahun tidak kurang 300 juta video diunggah setiap menitnya dengan jumlah penonton mencapai 2 miliar perbulan. Selain itu, media sosial merupakan jenis konten internet yang paling sering diakses yakni mencapai 97,4% atau 129,2 Juta pengguna.²

Berdasarkan data statistik yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016, menyebutkan bahwa jumlah total pengguna internet di Indonesia sekitar 132,7 juta pengguna. Angka tersebut mengalami pertumbuhan sebesar 51,8 persen dibandingkan dengan survei yang dilakukan pada tahun 2014.³ Tahun 2017 total pengguna internet naik menjadi 143,26 Juta jiwa dan berdasarkan komposisi usia pengguna internet, pengguna internet anak-anak sekitar 16,68% atau sekitar 23,89 juta jiwa.⁴ Hal yang cukup mengejutkan bahwa di usia muda telah banyak anak yang menggunakan internet. Pertanyaannya adalah, apakah dari jumlah yang telah dipaparkan tersebut sudah termasuk anak-anak kita?³

¹ Puspita Adiyani Candra. Penggunaan Internet pada Anak-anak Sekolah Usia 6-12 Tahun di Surabaya, *Journal Health and Medicine*. Universitas Airlangga: Surabaya. 2013.

² Bambang Sukmanjaya, 2017, *Internet Aman, Behavior Based Consultant*.

³ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. *Buletin APJII*. Edisi 05-November 2016

Arus internet yang semakin luas dan dapat dinikmati oleh semua pihak tentunya memberikan kemudahan yang luar biasa dan tidak dapat disangkal. Namun, kemudahan tersebut haruslah diwaspadai, karena kemudahan yang dimaksud tidak hanya dari segi positif tapi juga dalam arti Dari segi positif tentunya perangkat dan media digital mendukung.⁴

Hubungan antara akhlak dengan moral tidak dapat dipisahkan, dimana moral berarti keadaan batin yang menentukan perilaku manusia dalam menentukan sikap, tingkah laku, dan perbuatannya. Dalam agama Islam, moral dikenal dengan sebutan *al-akhlaq al-karimah*, yaitu kesopanan yang tinggi yang merupakan pengejawantahan (manifestasi) dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam perbuatan lahir manusia (Karim, 2013: 20). Sikap dan perbuatan manusia diharapkan sesuai dengan nilai agama dan norma masyarakat pada umumnya. Nilai agama dan akhlak (moral) sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa.

Dalam dunia pendidikan, pembinaan akhlak merupakan salah satu fungsi untuk memperbaiki kehidupan bangsa, selain itu perlu juga adanya pengembangan ilmu. Bangsa Indonesia meyakini bahwa kedua fungsi itu terjalin dengan eratnya. Apabila fungsi akhlak atau moral diabaikan, terjadi pemujaan pada ilmu pengetahuan secara berlebihan dan manusia akan menjurus pada individualistis dan egoistis, yang akhirnya akan menimbulkan pertarungan di antara sesamanya. Sebaliknya, apabila pendidikan hanya mementingkan akhlak, akan timbul kemacetan kreasi yang menyebabkan kehidupan yang statis, tanpa kemajuan, maka moral yang harus dijunjung tinggi adalah moral Islam yaitu moral yang dipancari oleh dorongan ke-Islaman yang menilai manusia itu sebagai khalifah yang bertugas untuk memakmurkan kehidupan di muka bumi (Karim, 2013: 176). Kolaborasi antara ilmu dan akhlak menjadi mutlak dalam rangka menciptakan generasi Beragama, bermoral, beradab dan bermartabat. Ilmu dikembangkan dengan dasar akhlak yang kuat agar membawa kemanfaatan dan kebaikan.

KAJIAN TEORITIS

Lawrence Kohlberg mengemukakan bahwa anak-anak mengalami perkembangan moral yang melibatkan tahapan dari moralitas pre-konvensional hingga post-konvensional. Penanaman nilai agama dan moral di usia dini dapat membantu anak mencapai tahapan moral yang lebih tinggi. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang harus dilakukan manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat istiadat, atau standart nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Perkembangan moral juga menyangkut tentang

⁴ Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia; Survey 2017. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

perkembangan proses dalam berfikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan peraturan. Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik dan kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik.

Perkembangan moral anak merupakan tanggung jawab pendidik sejak anak itu masih kecil. Dengan pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa setiap perkembangan moral anak merupakan tanggung jawab pendidik, baik orang tua maupun guru di sekolah. Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya tata cara, atau adat istiadat. Dalam kamus ilmiah moral diartikan sebagai batin, susila, budi bahasa atau moral yang tinggi, orang yang kuat disiplin batinnya Kohlberg mengutarakan bahwa konsep moralitas lebih merupakan konsep filosofis (*etis*) daripada sekedar konsep tingkah laku. Struktur esensi moralitas adalah prinsip keadilan (*justice*) dan bahwa inti dari keadilan adalah distribusi hak dan kewajiban yang diatur oleh konsep kesetaraan (*equality*) dan timbal balik (*reciprocity*).

Adapun perkembangan moral menurut Kohlberg yang sudah kita kenal merupakan perkembangan yang melengkapi dan memperluas karya piaget. Dari hasil penelitiannya piaget membagi tahap-tahap perkembangan moral berdasarkan cara penalarannya. Pertama tahap moralitas heteronom yang terjadi pada anak usia 4-7 tahun yakni anak berpikir tentang keadilan dan peraturan bersifat obyektif. Kedua tahap transisi yakni terjadi pada usia anak 7-10 tahun maksudnya adalah anak menunjukkan sebagian sifat dari tahap moralitas heteronom. Yang terakhir tahap moralitas autonom terjadi pada usia 10 tahun ke atas dimana anak menyadari bahwa peraturan diciptakan oleh manusia. Oleh karenanya dalam menilai sesuatu perbuatan anak melihat akibat dari suatu tersebut dan maksud dari pelaku perbuatan tersebut.

Pada tahap ini sudah menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian teori perkembangan moral piaget dikembangkan Kohlberg dan dari sini Kohlberg menyatakan bahwa seorang individu menilai benar atau salah dengan menafsirkan situasi dan menggabungkan keadaan psikologi dan moral sebelum mempertimbangkan moral. Teori Kohlberg mengenai moral reasoning atau *cognitive model of moral development* mendapatkan banyak perhatian dan pengaruh pada penelitian-penelitian mengenai perkembangan moral.

Lawrence Kohlberg menekankan bahwa cara berpikir anak tentang moral berkembang dalam beberapa tahapan. Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkat diantaranya penalaran prakonvensional pada tahap ini perilaku diinterpretasikan melalui reward dan punishment eksternal dengan melewati dua tahapan. Tahapan pertama yakni tahap moralitas heteronom dimana akibat-akibat fisik menentukan baik buruknya suatu tindakan. Tahap dua moralitas individualisme dimana pada tahap ini memandang kebenaran adalah suatu perbuatan yang setara apabila orang lain berbuat jahat maka boleh saja dia membalas perbuatan jahatnya tersebut. Pada tingkat kedua penalaran konvensional dimana

peraturan ditentukan oleh orang tua, pemerintah atau orang yang lebih memiliki wewenang penuh.

Pada tingkat ini merupakan kelanjutan dari tahap pertama dan kedua yang disebut sebagai tahap ketiga yakni ekspektasi interpersonal mutual dimana seseorang menganggap perilaku baik merupakan perilaku menyenangkan pada tahap ini seseorang dapat menghargai kepercayaan, perhatian, dan persetujuan sebagai dasar penilaian moral. Tahap keempat moralitas sistem sosial pada tahap ini menganggap perbuatan yang benar adalah ketika seseorang dapat menjalankan peraturan, menjalankan tugas kewajibannya dengan memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritasnya. Tingkat ketiga penalaran pasca konvensional pada tahap ini individu tidak bergantung kepada otoritas kelompok melainkan dapat merumuskan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan. Pada tingkat ini terdapat tahap kelima dan keenam. Tahap kelima adalah kontrak atau utilitas sosial dan hak individu dimana hukum dan tata tertib tidak lagi dipandang sebagai hal yang kaku namun hukum dan tata tertib bisa saja berubah berdasarkan pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial. Tahap enam prinsip etis universal dimana seseorang telah mengembangkan standart moral berdasarkan hak asasi universal.⁵

Perkembangan Moral Menurut Abdullah Nasikh Ulwan Agama memiliki peran besar dalam pendidikan moral, karena ajaran pokok agama adalah mengenai kebaikan dan kejahatan. Arti dari kebaikan dan kejahatan adalah ketika al-quran memberikan contoh kebaikan yang harus dikerjakan dan kejahatan yang harus ditinggalkan. Sehingga di dalam islam dikenal dengan istilah amar ma'ruf nahi munkar. Karena setiap manusia tidak akan luput dari kesalahan dan sebaiknya sesama manusia dituntut agar saling mengingatkan.

Di dalam islam istilah moral lebih dikenal dengan akhlak. menurut islam perkembangan akhlak berlandaskan kepada tiga tingkatan keyakinan yang menggunakan istiqamah dalam konteks epistemologi islam. Tingkatan yang paling rendah adalah ilm al-yaqin yang membawa pengertian kepada ketetapan pendirian berdasarkan kepada pengetahuan. Tingkatan yang sederhana adalah ain al-yaqin yang merupakan suatu ilmu yang diperoleh berdasarkan pancaindera. Tingkat yang paling tinggi adalah tingkatan haq al-yaqin yaitu pendirian berdasarkan kepada ilmu yang diperoleh dari Allah SWT dengan penuh keridhaan dan penyerahan.

Dalam memberikan arti akhlak Rosihin Anwar mengutip perkataan Fauruzabadi yaitu "Ketahuilah agama pada dasarnya akhlak, barangsiapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan".

⁵ Ikrommullah, Anata. "Tahapan perkembangan moral santri mahasiswa menurut lawrence kohlberg." Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan 28.2 (2016).

Akhlak adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabiat, watak, adab, atau sopan santun agama. Dari beberapa pengertian di atas antara akhlak dan moral sangat memiliki kemiripan namun secara bahasa memang berbeda akan tetapi ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akhlak dan moral memiliki kesamaan di dalam penerapannya sebab keduanya sama-sama menekankan kebaikan dalam bertingkah laku atau bertatakrama.

Secara terminologis terdapat berbagai rumusan pengertian moral, Al-Ghazali sebagaimana dikutip Moehson mengemukakan bahwa pengertian akhlak sebagai padanan kata moral, yaitu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

Menurut Islam pertimbangan moral adalah melibatkan persoalan ijtihad yang telah ditentukan dalam syariat Islam. Ijtihad adalah suatu pertimbangan akal untuk membuat sesuatu keputusan apabila tidak ada petunjuk dari Al-Quran dan Hadits.

Adapun tujuan utama pendidikan moral adalah menghormati dan menghargai manusia sebagai manusia, dan memperlakukan manusia sebagai manusia, yang seperti itu merupakan kewajiban manusia terhadap manusia.⁶

Pada hakikatnya moral seseorang sangat berkaitan dengan pengetahuan moral dan moralitas itu sendiri. Jika dikaitkan dengan moralitas atau perbuatan maka ukurannya adalah dari sisi baik dan buruk. Moral juga dapat dipahami untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik dan buruk, serta benar dan salah. Jika dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang itu bermoral maka orang tersebut tingkah lakunya baik. Dan yang dijadikan barometer moral adalah norma dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang serta berlangsung di masyarakat.⁷

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa permula hingga menjadi seorang mukallaf. Agar anak memiliki sikap, watak yang baik maka peran orang tua sangatlah diperlukan. Kemudian Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan apa saja tanggung jawab pendidik atau orang tua pada pendidikan moral diantaranya, meliputi perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan mereka kepada pergaulan yang baik dengan orang lain. Dan etika dasar yang perlu mendapatkan perhatian dan perlu diterapkan oleh para orang tua dan pendidik dalam mendidik anak adalah membiasakan mereka berakhlak baik, sopan santun dan bergaul dengan baik bersama orang lain. Jadi dari pengertian di atas dapat kita pahami kunci

⁶ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 51.

⁷ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika", *Jurnal Taqafiyat*, Vol. 19, No. 1, (Juni, 2018), 10

sukses seorang anak dalam memiliki moral yang baik terdapat peran pendidik dan orang tua dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak dalam berperilaku.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang analisis datanya tidak menggunakan statistik, melainkan berupa pernyataan- pernyataan bentuk verbal. Desain penelitian berupa library rsearch atau studipustaka. penelitian atau studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan pengumpulan data berupa pengumpulan pustaka, membacanya, mencatat dan mengolah menjadi bahan penelitian. Dengan demikian, peneliti menggunakan sumber pustaka guna mendapatkan serta mengumpulkan data-data penelitian. Peneliti membatasi hanya pada koleksi-koleksi pustaka saja, tidak memerlukan riset atau terjun ke lapangan. Adapun obyek penelitian mencakup obyek formal dan obyek material. Obyek formal berupa data-data terkait dengan nilai agama dan moral dan masyarakat/society 5.0. Obyek materialnya berupa sumber data yaitu orang tua. Metode pengumpulan data yang dipergunakan metode simak, dengan menyimak bahasa . Peneliti memilih dan memilah data dengan cara melakukan penyimakan. Setelah melakukan penyimakan, langkah berikutnya mencatat bentuk yang sesuai dengan pemakaian bahasa secara tertulis. Adapun teknik untuk menjamin keabsahan data yang dihimpun, peneliti menggunakan triangulasi (crosscheck) data antara data yang dihimpun melalui studi pustaka dengan data-data hasil observasi juga dengan teknik dokumentasi.

Peneliti mengambil data berupa nilai moral dan agama yang ditanamkan melalui peran orang tua pada society 5.0. Data-data yang telah ditemukan selanjutnya dilakukan pencatatan pada lembar kartu data. Kartu data ini diperlukan peneliti dalam langkah dan pengumpulan data serta analisis data untuk mempermudah dalam pengelompokkan dan penganalisisan data. Hal- hal yang dibutuhkan dalam kartu kata berupa segala sesuatu dalam kaitannya dengan nilai moral dan agama serta society 5.0. Data- data dianalisis menggunakan metode pilah dengan unsur penentunya nilai moral dan agama. Sebelum dilakukan analisis data, pneliti melakukan professionaltkepada ahli terkait konten/ materi penelitian.Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap moral dan agama anak yang ditanamkan orang tua dalam menghadapi masyarakat era 5.0. Pada prinsipnya analisis data yang dilakukan peneliti dengan cara menjabarkan data ke dalam bagian dan karakteristiknya. Hal ini dilakukan usai data diteliti secara cermat. Dengan cara ini peneliti dapat memperoleh hal- hal penting yang sesuai dengan kajian penelitian yaitu society 5.0 dan nilai moral agama. Kategori dan karakteristik content analysis ,dilakukan untuk membuat inferensi-inferensi yang replicable berdasarkan konteksnya, bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tajam tentang

⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Jilid I dan II, Terjrn, Jamaludiin Miri(Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 193.29 Ibid, 199

permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti meneliti dan menganalisis teks literatur tentang nilai agama moral anak dan society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arus internet yang semakin luas dan dapat dinikmati oleh semua pihak tentunya memberikan kemudahan yang luar biasa dan tidak dapat disangkal. Namun, kemudahan tersebut haruslah diwaspadai, karena kemudahan yang dimaksud tidak hanya dari segi positif tapi juga dalam arti Dari segi positif tentunya perangkat dan media digital mendukung.⁹

Era digital yang kita alami saat ini telah membawa perubahan luar biasa dalam cara kita berinteraksi, belajar, dan mengakses informasi. Anak-anak dari usia dini pun tidak terhindar dari dampak positif dan negatif dari perubahan ini. Meskipun perkembangan teknologi telah membuka pintu ke pengetahuan dan kesempatan yang belum pernah terjadi sebelumnya, kita juga harus mengakui bahwa era digital ini membawa sejumlah tantangan serius, terutama dalam konteks pendidikan nilai moral dan agama pada anak-anak.

Seiring dengan penetrasi teknologi yang semakin dalam dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak cenderung terpapar pada berbagai informasi dan pengaruh dari internet, media sosial, dan perangkat digital lainnya. Hal ini seringkali mengaburkan garis antara nilai-nilai yang benar dan yang salah, serta menghambat perkembangan nilai moral dan agama yang kuat. Pada saat yang sama, nilai-nilai tradisional dan agama seringkali dihadapkan pada tantangan dalam mengikuti perubahan-perubahan dalam masyarakat yang semakin canggih dan global.

Pentingnya menanamkan nilai moral dan agama pada anak usia dini di era digital bukanlah sekadar isu retorika, melainkan merupakan suatu keharusan yang mendesak. Nilai moral yang kuat dan pemahaman agama yang baik adalah fondasi bagi pembentukan karakter yang baik dan etika yang benar. Mereka membantu anak-anak dalam mengembangkan empati, rasa hormat terhadap sesama, dan rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, artikel ini akan mengulas lebih lanjut mengenai cara menanamkan nilai agama dan moral pada anak dan faktor yang memengaruhinya.

Cara Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Era Digital

Anak kecil akan selalu mengikuti bagaimana orang tuanya bersikap, karena itu memberikan contoh yang baik kepada mereka merupakan hal yang wajib untuk dilakukan. Ada banyak perilaku baik yang bisa diajarkan kepada anak, dari perilaku baik sesuai agama atau moral yang dipakai di masyarakat. Karena masih anak-anak, tentu perlu cara tersendiri agar mereka mau mendengarkan dan melakukan nasehat yang orang tua berikan. Ada

⁹ Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia; Survey 2017. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

beberapa cara mudah, dimana anak dan orang tua bisa saling belajar sambil bermain. Dengan memanfaatkan momen tersebut, bukan hal yang sulit untuk memberikan contoh dan nasehat kepada anak. Berikut merupakan cara menanamkan nilai agama dan moral untuk anak usia dini yaitu :

1. Berikan Contoh kepada Anak

Langkah pertama adalah memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak, sebab keluarga merupakan tempat pertama anak belajar. Anda bisa memberi contoh untuk berbicara secara perlahan, menggunakan bahasa yang halus dan sopan, serta tidak mengucapkan kata-kata yang kotor. Anak akan lebih mudah menuruti nasehat yang diberikan oleh orang tua, jika orang tua memberikan contoh terlebih dahulu. Ini bisa menjadi tempat yang tepat untuk membangun kebiasaan yang baik untuk anak. Secara perlahan, anak akan mengadopsi nasehat dan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua.

2. Mulai dari Kebiasaan yang Sederhana

Jika Anda memberikan teladan secara sekaligus, anak biasanya akan sulit mengubah kebiasaan yang sudah mengakar. Karena itu, mulai dari kebiasaan yang mudah terlebih dahulu, misalnya mencuci piring sendiri setelah makan. Anda juga bisa memberikan contoh membaca doa sebelum dan sesudah makan, yang merupakan kebiasaan sederhana. Cara menanamkan nilai agama dan moral ini direkomendasikan oleh banyak pakar anak, sebab kebiasaan yang sederhana jika dilakukan secara beruntun bisa menarik kebiasaan baik lainnya.

3. Menyampaikan Nasehat dengan Cara yang Menyenangkan

Hati anak tidak bisa stabil sebagaimana orang dewasa, karena itu memberikan saran dan nasehat untuk anak sebaiknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Misalnya dengan membacakan cerita sebelum tidur, menceritakan kisah yang memiliki amanat baik, serta menghibur anak jika mereka sedang sedih dengan nasehat. Anda juga bisa menyelipkan nasehat ketika anak beraktivitas, misalnya dengan memberikan mainan, buku, maupun lagu yang mencerminkan kebiasaan baik. Selain bisa menghibur anak ketika hatinya sedang sedih atau kesal, ia juga bisa tertanam menjadi kebiasaan yang baik.

4. Ajak Anak untuk Bersosialisasi dengan Lingkungan yang Baik

Selain keluarga, lingkungan juga menjadi tempat belajar anak, karena itu perlu untuk membuat lingkungan pertemanan yang mendukung. Sebaiknya hindarkan anak dengan teman yang memiliki tabiat kurang baik, dan ajak anak ke tempat yang memiliki kebiasaan baik. Cara menanamkan nilai agama dan moral untuk anak misalnya dengan mengajak anak bermain bersama dengan teman sepermainan yang separtaran. Akan lebih baik jika memberikan ruang untuk belajar bersama secara bergantian di rumah teman, dengan begitu orang tua bisa memantau perkembangan dan sosialisasi yang dilakukan oleh anak.

5. Jangan Paksa Anak untuk Melakukan Sesuatu

Ketika anak tidak melakukan nasehat yang Anda berikan, biasanya Anda akan kesal. Jika anak agak sulit menerima kebiasaan dan nasehat yang Anda berikan, atau masih enggan melakukan kebiasaan yang Anda praktekan, jangan menyerah dan kesal. Bisa jadi anak sedang mengalami hari atau mood yang buruk, sehingga ia tidak bersikap seperti biasanya. Pahami kondisi tersebut dan cobalah untuk menasehatinya secara perlahan, misalnya jika anak tidak mau membereskan kamar tidurnya, berikan nasehat secara lembut dan bantu anak untuk membereskan tempat tidurnya.

Menjadi panduan untuk anak tentu bukan hal yang mudah, karena itu selalu praktekan sikap dan kebiasaan baik. Tidak hanya ketika Anda berada di depan anak, namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Itulah beberapa cara menanamkan nilai agama dan moral yang tepat, khususnya untuk anak usia dini. Jika anak diarahkan sejak dini untuk berperilaku baik, tentu hal tersebut akan menjadi kebiasaan ketika ia dewasa.

Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama

1 .Menanamkan Rasa Cinta Kepada Allah SWT

Diantara cara membimbing anak menuju akidah yang benar adalah dengan mendidik mereka untuk mencintai Allah. Pendidikan ini harus diberikan sejak dini. Pada saat tersebut, mulailah mereka diperkenalkan kepada makhluk-makhluk Allah (manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan) yang terdekat disekitar mereka. Selain itu, juga perlu diupayakan adanya keterikatan antara mereka dengan yang telah menciptakannya, pemilik keagungan, pemberi nikmat, dan maha dermawan. Dengan bentuk seperti ini anak pasti akan mencintai Allah¹⁰ Rasa cinta kepada Allah beserta seluruh ciptaannya dapat diperkenalkan pada anak usia dini melalui pembelajaran saintifik. Pembelajaran saintifik tersebut akan mengenalkan anak pada makhluk ciptaan Allah sekaligus mengenalkan anak untuk mencintai ilmu pengetahuan dengan proses mengamati.Menciptakan rasa cinta kepada Allah juga diikuti oleh mencintai seluruh ciptaannya, termasuk mencintai orang tua, keluarga, dan tetangga. Strategi penanaman nilai-nilai agama dengan mencintai Allah dan segala ciptaannya akan menciptakan seorang anak yang penuh cinta kasih, sehingga perkataan dan perbuatannya menjadi menyenangkan dan tumbuh menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesamanya.

2. Menciptakan Rasa Aman

Perasaan aman dan ketenangan adalah kebutuhan yang mendasar yang selalu didambakan anak. Saat dia sakit dan menangis dia mengharapkan ibunya bangun dan berjaga sepanjang malam untuk berada disampingnya, memberikan kehangatan jika diinginkan (Mursi, 2006: 24). Kebutuhan akan rasa aman tidak hanya dari lingkungan keluarga saja, tetapi sekolah beserta seluruh aparaturnya dan lingkungan tempat tinggal juga memberikan pengaruh dalam menciptakan rasa aman bagi seorang anak.

¹⁰ Rajih, Hamdan, Cerdas Akal Cerdas Hati, Yogyakarta: Diva Press, 2008

Strategi pengembangan moral dan nilai agama tidak bisa mengesampingkan pentingnya rasa aman bagi seorang anak. Rasa aman ini akan berdampak juga dalam penyerapan nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan oleh orang tua maupun guru di sekolah. Apabila anak merasa aman dan nyaman di rumah maupun di sekolah maka anak tersebut akan mudah menerima pembelajaran ataupun contoh-contoh positif yang diberikan oleh orang tua atau oleh gurunya. Rasa aman berdampak pada proses pembelajaran yang dapat berjalan dengan optimal, sehingga anak dapat berkembang pesat sesuai masa pertumbuhannya. Misalnya saja dalam hal pengaturan waktu tidur. Seorang anak membutuhkan tidur dalam keadaan tenang dan waktu lebih awal. Tidur siang (kira-kira dari pukul 13.00-16.00). Jangan menghukum dengan melarang tidur atau mengurangi waktu tidurnya. Jangan mengganggu tidurnya dengan alasan apapun, karena hal ini akan berpengaruh pada jantungnya. Jangan membangunkan anak supaya dia buang air, atau membangunkannya ketika sang ayah bau datang atau membangunkannya untuk memarahi atau menegurnya. Waktu tidur yang cukup tidak kurang dari tujuh jam atau lebih dalam sehari semalam.¹¹

3. Mencium dan Membelai Anak

Mencium anak merupakan hal yang mampu memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang. Rasul SAW bersabda yang artinya agar memperbanyak mencium anaknya, karena setiap ciuman adalah satu derajat di surga dan jarak antara derajat satu dengan yang lain adalah lima ratus tahun. Jika seseorang mencium anaknya, maka Allah akan menuliskan untuknya satu kebaikan. Jika menggembirakan anaknya, maka pada hari kiamat Allah akan menggembirakannya. Jika mengajarkan al-Quran maka pada hari kiamat ia akan diberi pakaian dari cahaya sehingga wajah para penghuni surga menjadi terang dan bercahaya

Begitu besar kebaikan yang akan kita dapatkan jika kita memberikan ciuman pada seorang anak. Tidak hanya ciuman saja tetapi belaian juga merupakan bentuk kasih sangat yang sangat diperlukan bagi anak. Kebutuhan akan ciuman dan belaian bagi seorang anak akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang penuh kasih sayang. Hal ini akan berdampak pada tumbuhnya cinta kasih terhadap teman atau saudaranya.

4. Menanamkan Cinta Tanah Air

Strategi dalam pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini salah satunya adalah menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini. Cinta tanah air ini dapat diperkenalkan pada anak melalui kegiatan upacara. Dalam kegiatan upacara terdapat bendera merah putih yang harus dihormati. Lagu Garuda Pancasila dan lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan bersama pada saat upacara juga menjadi hal yang menarik bagi anak-anak.

Slogan Cinta Tanah Air itu asli fatwa dan Jargon dari KH Hasyim Asy'Ari pendiri NU, jargon Cinta Tanah Air ulama Indonesia ini tidak dimiliki ulama-ulama dinegara

¹¹ Mursi, Syaikh Muhammad Said, *Seni Mendidik Anak*, terj. Gazira Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2006.

manapun termasuk Timur Tengah. Cinta tanah Air KH Hasyim Asy'ari, adalah bagian dari Iman kepada Allah Slogan dari Ulama Indonesia tersebut telah terbukti dapat menyatukan bangsa Indonesia pada masa-masa perang kemerdekaan. Oleh karena itu membela bangsa dan segala hal yang terkait dengan cinta tanah air perlu diajarkan pada anak usia dini. Selain melalui upacara bendera di sekolah. Guru atau orang tua juga dapat memperkenalkan rumah adat atau baju adat dari berbagai suku di Indonesia. Walaupun Indonesia terdiri dari berbagai macam suku dan agama tetapi kita tetap satu kesatuan Bangsa Indonesia.

5. Meneliti dan Mengamati

Anak memiliki kecenderungan alami untuk meneliti sehingga dia mendapatkan pengetahuan, kemudian dia kembangkan berdasarkan pengalaman dirinya. Tidak adanya pengalaman dalam beberapa hal dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan, karena adanya dorongan untuk selalu mencoba. Dia ingin mendengarkan suara kaca apabila dijatuhkan ke lantai, maka dia jatuhkan kaca. Memberikan kepuasan pada anak untuk mengetahui hal-hal yang ada disekitarnya akan banyak membantunya dalam perkembangan akal nya dan kecintaan kepada apa yang ada di sekelilingnya.¹²

Dalam kegiatan meneliti dan mengamati ini anak dapat dibiarkan untuk melakukan sesuatu sendiri, mengalami dan merasakan sendiri. Hal ini dilakukan agar anak dapat belajar melalui pengalamannya sendiri dan belajar dari kesalahannya agar tidak mengulangnya lagi. Kegiatan meneliti dan mengamati ini menjadi salah satu strategi dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Misalnya saja kegiatan mengamati tumbuhan atau binatang. Kegiatan pengamatan ini bisa diikuti dengan penjelasan tentang ciptaan tuhan. Mengenal adanya tuhan dengan proses pengamatan akan menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi seorang anak. Kegiatan ini juga bisa dilakukan di luar kelas sehingga anak merasa nyaman dan senang dengan lingkungan yang terbuka. Pengamatan dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama dan moral juga dapat dilakukan melalui media gambar-gambar tempat ibadah dari beberapa agama yang berbeda. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan bahwa kita harus menghormati orang lain yang berbeda agama. Selain itu kegiatan ini juga mengenalkan keberagaman dan penerimaan terhadap perbedaan yang ada.

6. Menyentuh dan Mengaktifkan Potensi Berfikir Anak

Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak melalui cerita atau dongeng. Anak sangat menyukai dongeng atau cerita yang dibacakan oleh guru, orang tua atau orang terdekatnya. Dalam hal ini pilihlah cerita-cerita yang berkaitan dengan cerita kenabian atau orang-orang sholeh. Karena cerita tokoh-tokoh tersebut pasti terdapat nilai-nilai positif yang bermanfaat untuk anak-anak.

Cerita dapat membangkitkan kesadaran serta mempengaruhi jalan pikiran, dan dapat

¹² Mursi, Syaikh Muhammad Said, *Seni Mendidik Anak*, terj. Gazira Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006

menyumbangkan nilai-nilai positif dalam diri mereka.¹³ Cerita atau dongeng akan meningkatkan daya imajinasi seorang anak. Anak akan mengembangkan pikirannya ketika sedang dibacakan sebuah cerita.

7. Memberikan Penghargaan

Anak haruslah merasa bahwa dirinya merupakan kebanggaan orang tua, keluarga, guru, dan orang lain. Dia harus diperlakukan sebagai seorang yang berharga, untuk membangkitkan perasaan tersebut dapat dilakukan dengan melibatkannya dalam memberikan bantuan yang sederhana kepada orang lain yang ada di sekelilingnya, dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan sesuai kemampuannya seperti menyapu, menghilangkan debu, membuang sampah, membawakan sesuatu.¹⁴ Melibatkan anak dalam beberapa kegiatan akan menjadi strategi yang cukup efisien dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral. Anak akan merasa dibutuhkan dan terbiasa membantu orang lain. Penghargaan juga dapat diberikan kepada anak setelah selesai melakukan tugasnya. Tetapi yang lebih penting adalah penghargaan terhadap proses. Sebagai guru atau orang tua dapat memberikan penghargaan dengan memberikan pujian tentang proses yang sudah mereka jalani. Hindari untuk memuji hasil tetapi akan lebih baik jika pujian diberikan pada upaya atau proses yang sudah anak-anak lakukan. Hal ini dilakukan agar anak belajar menghargai proses dalam rangka mencapai keinginannya.

Pengaruh Masyarakat dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai Agama dan Moral anak

Berdasarkan hasil telaah teori sehubungan dengan pentingnya nilai agama dan moral anak pada era digital dimasyarakat yang di indikasikan dengan semakin mengglobalnya kemajuan teknologi informasi komunikasi, peneliti dapat merumuskan hal-hal yang dapat dijadikan alternatif pilihan dalam era society 5.0 sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua berkaitan erat dengan pendidikan agama dan moral pada anak. Orang tua hendaknya memberikan pola asuh yang tepat untuk perkembangan moral dan agama anak. Berdasar observasi hasil perkembangan agama dan moral, anak memahami perlakuan mulia dan membedakan perilaku baik dan buruk. Hal yang perlu dilakukan orang tua yaitu dengan cara memperkenalkan nilai moral dan agama yang berlaku dimasyarakat, serta melibatkan anak dalam hal masalah agama dan moral, menanamkan perasaan penuh kasih dan kehangatan, bertanggungjawab akan kesalahan, mengajarkan kedisiplinan, memperkuat kata hati. Selain itu orang tua juga perlu memperkuat tingkah laku altruistic dan menjadikan dirinya sebagai model/panutan dalam hal menjalankan nilai agama dan moral.

¹³ Rajih, Hamdan, *Cerdas Akal Cerdas Hati*, Yogyakarta: Diva Press, 2008

¹⁴ Mursi, Syaikh Muhammad Said, *Seni Mendidik Anak*, terj. Gazira Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006

2. Lingkungan masyarakat merupakan suatu komunitas untuk tempat tinggal individu. Lingkungan menyebabkan terciptanya pola interaksi antar individu. Pergaulan dalam lingkungan inilah yang dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku, sifat, adat istiadat, akal pikiran, pengetahuan serta etika perilaku individu. Hal ini dapat dimaknai lingkungan pergaulan dapat menghasilkan kemajuan atau kerusakan/kemunduran. Di sinilah dibutuhkan peran orang tua.
3. Teman sebaya cenderung dengan tingkat usia yang sama. Dari kelompok teman sebaya ini anak memperoleh umpan balik. Anak dalam persetemanan sebaya itu juga mempunyai minat, tingkah laku yang baik maupun saling adu keberanian hingga mengakibatkan keonaran. Banyak hal yang mempengaruhi perilaku teman sebaya. Kelompok persetemanan sebaya ini ada kelompok yang positif maupun kelompok yang negatif/ buruk.
4. Keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih dari cukup/ tinggi relatif lebih dapat melakukan pendampingan maupun memberikan nasehat- nasehat kepada anaknya. Orang tua tidak disibukkan melakukan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Berbeda dengan orang tua dengan kondisi social ekonomi yang rendah. Orang tua sangat mungkin pergi dini hari hingga petang untuk memenuhi nafkah keluarga.

Kepemilikan pemahaman dan implementasi nilai agama dan moral anak kurang dapat terpantau. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka Perlu dihimbau orang tua yang dapat mendidik anaknya seperti Rasulullah saw. Sangat sulit mewujudkan karakter yang bertipe seperti Rasulullah. Sekalipun demikian dalam kondisi apapun sebagai umat Islam diusahakan agar mengikuti jejak Rasul sebagai orang tua panutan dalam Islam. Orang yang berkepribadian seperti Rasulullah saw. hendaknya dapat:

1. meneladani sifat Rasul, dengan selalu berkata benar, cerdas, dan amanah
2. menjalankan amanah sebagai orang tua semata- mata karena Allah, orang tua yang ikhlas, bertanggung jawab tanpa pamrih
3. berkewajiban melaksanakan perintah Allah melindungi keluarga dari kehidupan akhirat yang baik
4. jauh dari dosa besar dan mencintai penuh kasih terhadap anak-anaknya. Pesan Nabi dalam mendidik anak, At-Tirmidzi meriwayatkan, Rasul saw. menyatakan: "Pemberian ayah yang paling baik kepada anaknya yaitu memberi teladan yang baik".¹⁵

Peran orang Tua dalam Pendidikan Moral dan Agama Anak Usia Dini

Nilai moral dan agama perlu diberikan kepada anak sejak awal kehidupan. Hal ini sangat penting guna mengkonstruksi perkembangan psikhis anak. Cara yang paling mudah dilakukan yaitu melalui peran orang tua dan keluarga. Sebagaimana penelitian ini mengungkapkan bahwa penanaman agama dan moral pada anak dibangun berdasar interaksi

¹⁵ Lilis Madyawati, Murhumah, Ahmad Rafiq Urgensi Nilai Agama Anak Pada Era Society 5.0

sosial dari anak dan orang tua. Interaksi sosial yang terjalin antara hubungan orang tua dan anak juga sangat ditentukan oleh afektif/sikap dan kognitif orang tua. Orang tua juga bersikap baik dapat mempengaruhi anak, karenanya anak dapat termotivasi dalam mendengarkan serta merespon pesan- pesan yang disampaikan orang tua terkait dengan ajaran moral dan agama. Orang tua dengan kepemilikan aspek afektif dan kognitif yang baik juga menguntungkan dan efektif bagi anak. Utamanya hal ini dapat terjadi saat anak melakukan pelanggaran/ penyimpangan terhadap moral. Pesan atau teguran yang disampaikan orang tua akan diingat oleh anak. Berbeda dengan penelitiannya yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dan moral anak merupakan komponen penting dalam keberlangsungan sebuah peradaban.

Nilai- nilai moral seperti kejujuran, saling menghormati, kesopanan, serta tanggung jawab sosial sangat membantu individu dalam kehidupan yang membaik. Keterlibatan orang tua maupun keluarga dalam menanamkan nilai agama dan moral anak sangatlah penting. Tidak hanya menanamkan agama kepada anak sejak dini. Hal ini juga dapat mencegah dan terjadinya paham radikalisme dan ekstremisme. Di satu sisi, di zaman society 5.0 penanaman peran agama dan keluarga tampaknya yang dilakukan orang tua belum optimal. Hal ini dimungkinkan lemahnya kontrol serta kurangnya keteladanan yang dibangun belum diberikan di masa awal kehidupan anak.

Fenomena yang menggejala di masyarakat akhir-akhir ini justru manusia bermunculan keluarga yang rentan terhadap paham ekstremisme atau bahkan menjadi penyebar ekstremisme. Idealnya para orang tua aktif dan peduli dalam menstimulan pendidikan agama dan moral. Pendidikan moral dan agama pada anak di era society 5.0 sebagai wahana dalam mewujudkan kepribadian anak dan bangsa yang lebih baik dan religius. Peran dan keteladanan orang tua utamanya ibu dalam society 5.0 ini termasuk mencegah anak dari pornografi, NAPZA, bebasnya pergaulan, serta bahayanya gadget. Dalam kaitannya dengan teknologi canggih, ada baiknya orang tua juga harus menambah pengetahuan mengenai penggunaan teknologi, mengarahkan dalam pemanfaatan perangkat serta media digital secara tegas, melakukan pembatasan dan pengaturan waktu dalam memanfaatkan perangkat digital dengan interaksi dunia nyata. Dapat pula orang tua memilihkan program/aplikasi positif yang dapat memberikan dampak baik pada perkembangan anak.

Intensitas pendampingan terhadap anak perlu lebih ditingkatkan dengan caramelakukan pendampingan saat anak menggunakan perangkat digital. Selain itu juga perlu melakukan pembatasan usia anak untuk dapat memanfaatkan media digital. Terdapat sejumlah strategi yang dapat dipergunakan dalam pendidikan moral dan agama bagi anak. Pertama, menanamkan rasa cinta pada Allah swt. Rasa cinta kepada Allah ini dapat dilakukan melalui pembelajaran saintifik. Kepada anak diperkenalkan dan dipahami tentang makhluk- makhluk ciptaan Tuhan, yang dilakukan melalui proses mengamati. Sebagaimana penelitian ini dilakukan bahwa melakukan pengamatan dan pemahaman terkait evolusi pada ilmu biologi, memahami makhluk- makhluk ciptaan Tuhan belum cukup hanya dilakukan dengan luasnya pendidikan, juga tidak sekedar cukup melakukan pengamatan pada adanya hubungan

sebab akibat. Untuk ini diperlukan strategi dan kekuatan supranatural (seperti kedalaman agama).

Pemberian pendidikan moral dan agama bagi anak dapat melalui menciptakan rasa aman pada anak. Pendidikan ini hendaknya memperhatikan saat anak dalam rasa aman, tak ada unsur paksaan ataupun kekerasan. Rasa aman akan memberikan dampak positif saat anak menerima pesan dan materi-materi terkait moral dan agama. Keluarga menjadi tempat bagi anak untuk dapat mengenal, menumbuhkan, menanamkan, serta mengembangkan moral dan agama. Pendidikan ini dapat ditemukan pada kehidupan anak sehari-hari meliputi: kejujuran, kedisiplinan, peduli dan perhatian kepada orang lain, menghormati, keadilan, kemandirian, tanggung jawab, dan berdaya juang. Pada anak berusia 3- 6 tahun, pengenalan nilai agama dan moral anak berada pada tahapan the fairy tale stage. Pada tahapan ini anak mengenal Tuhan melalui fantasi dan emosinya. Pendidikan moral agama disarankan banyak dilakukan melalui dongeng. Penerimaan moral agama sangat tergantung pada faktor luar dari diri anak. Anak cenderung mengikuti yang dilakukan dan dikerjakan orang dewasa.

Hal yang dianjurkan dipersiapkan oleh keluarga dan orang tua dalam kaitannya dengan kesiapan pendidikan moral agama, yaitu: pengasuhan, ada tidaknya/besar kecilnya masalah dalam keluarga, kualitas hubungan keluarga, serta interaksi yang terjadi dalam keluarga. Sayangnya, melakukan telaah dan hasilnya menginformasikan bahwa belum terdapat studi/ kajian formal tentang adanya pengaruh keluarga, sekolah, gereja/ tempat ibadah, hubungan persetemanan dengan teman sebaya serta budaya terhadap kesetiaan beragama pada anak-anak muda di Puerto Rico. Oleh karena itu tidak dijumpai data-data valid tentang tingkat religiusitas anak-anak muda/ remaja yang dapat dipergunakan sebagai standar penilaian tingkat keberagaman pada anak muda.¹⁶

Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini

Perkembangan agama pada diri manusia ialah serangkaian pemahaman tentang cara berperilaku yang baik serta cara menjauhi perilaku yang dilarang oleh keyakinan yang di anutnya¹⁷. Peran guru sangat penting sebagai penganggung jawab dalam kegiatan anak, khususnya dalam kegiatan pembiasaan harian anak dimana guru dapat memberikan bimbingan, motivasi dan memfasilitasi anak didiknya¹⁸. Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan penanaman nilai agama dan moral di sekolah untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran di sebagaimana sudah direncanakan oleh guru dalam kegiatan rutinitas¹⁹. Guru mempunyai strategi sendiri dalam memberikan bekal pengetahuan kepada anak

¹⁶ Smetana, J.G. (2010). The Role of Parents in Moral Development: A Social Domain Analisis. *Journal of Moral Education*, 28 (3), 311- 321

¹⁷ Nurjanah, S. (2018). Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA TERCAPAI). *Jurnal Paramurobi*, 1(1).

¹⁸ Kusmiran. (2021). Peranan Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini di TK Pelangi Bagan Batu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(6).

¹⁹ Yuliansah, D. S., & Lyesmaya, D. (2021). Analisis Peran Guru sebagai Pengelola Pembelajaran Daring Berbasis Whatsapp Group di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda*, IV(2), 60–67.

mengenai etika, keterampilan hidup, moral, empati dan lainnya, hal tersebut dilakukan untuk mencapai hasil yang maksimal²⁰. Strategi guru dalam penanaman nilai agama dan moral yang dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan harian disekolah sesuai dengan rutinitas pembiasaanbiasanya yang sudah diterapkan di TK Harapan Bunda. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nartia, ibu Khairumi dan ibu Bandratun berikut adalah cara yang dilakukan guru dalam membiasakan nilai agama dan moral melalui rutinitas harian di TK Harapan Bunda

1. Kegiatan mengucapkan salam dan berjabat tangan

Anak-anak disekolah dibiasakan oleh gurunya kegiatan mengucap salam serta membalas salam. Pembiasaan ini dimulai saat anak-anak masuk kepekarangan sekolah dan dijemput oleh guru dengan cara guru mengucapkan salam kepada anak dan mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan anak. pembiasaan ini dilakukan setiap harinya untuk membiasakan diri anak berperilaku sopan santun dan saling menyayangi sesama. Kegiatan ini dilakukan dua kali yaitu saat anak datang dan saat anak pulang bersama orang tuanya.

2. Kegiatan bermain bersama dengan saling menghormati sesama

Dalam kegiatan ini guru membiasakan anak untuk menaati aturan saat bermain serta bertanggung jawab terhadap mainannya. Guru juga memotivasi anak agar bisa berbagi mainan bersama teman dengan memberi motivasi anak bahwa berbagi itu indah, Allah menyayangi teman-teman yang saling menolong temannya sendiri

3. Kegiatan membaca surah pendek dan doa harian serta sholawat

Kegiatan ini merupakan kegiatan dalam rutinitas harian dimana guru membiasakan anak membaca surusurah pendek dan doa serta selalu membiasakan ana untuk bersholawat. Guru membimbing anak setelah dan sebelum melakukan kegiatan, kegiatan ini du ulang-ulang hingga menjadi pembiasaan bagi anak.

4. Kegiatan makan bersama

Kegiatan makan bersama ialah kegiatan yang umum dilakukan di sekolah TK, namun dalam kegiatan ini guru bisa mengajarkan anak nilai agama dan moral dalam kegiatan. Contohnya dengan melatih anak untuk dapat melisankan doa ketika hendak dan setelah selesai makan, melazimkan anak untuk saling berbagi makanan, peduli terhadap kawan, mengajarkan anak adap saat makan, membiasakan anak bertanggung jawab setekah makan.

5. Kegiatan membaca iqro serta belajar mengenal pencipta bersama teman

Kegiatan ini bisanya di lakukan di TK Harapan Bunda pada hari Jumat, dalam kegiatan ini anak mengenal siapa pencipta kita, belajar cara bersyukur serta membacakan iqro' didampingi

²⁰ Indriani, M. P., Tagupia, J. K., & Oentoe, F. J. A. (2021). Peran Guru Dalam Menggunakan Model Belajar Mengajar di SD GMIM TOMPASO BARU. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).

oleh guru..Penanaman nilai agama dan moral merupakan aktivitas awal bagi kehidupan untuk bertingkah laku sesuai aturan didalam lingkungan masyarakat. Penumbuhan nilai ajaran dan akhlakkepada dapat ditanamkan secara bertahap dan sesuai usia anak , serta memberikan anak dukungan positif melalui tindakan dari seorang guru yang meruapan role model anak. Penanaman nilai agama dan moral disekolah melalui aktivitas kegiatan rutinitas anak berdasarkan kurikulum guru disekolah. Tindakan yang dapat dijalankan oleh pendidik ialah dengan cara kewajaran dan keteladanan. Melalui keteladanan diharapkan anak mampu bertindakmelakukan perbuatan baik tanpa adanya pemaksaan dari guru.²¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak sudah seharusnya diberikan sejak dini kepada anak. Hal tersebut merupakan kewajiban orangtua terhadap anak. Utamanya di Era Digital yang penuh dengan tantangan bagi anak. Penanaman nilai-nilai agama merupakan hal penting yang diharapkan mampu untuk meminimalisir dampak-dampak negatif dari Era Digital yang disebut juga Era Disruptif. Melalui penanaman nilai-nilai agama pada anak diharapkan ke depannya anak memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab, serta senantiasa mengingat Tuhannya, sehingga apa saja yang dilakukan oleh anak akan memiliki nilai-nilai positif dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Penanaman nilai-nilai agama dimulai dari keluarga yang merupakan lingkungan terdekat anak. Beberapa dampak negatif era digital yang berpengaruh negatif kepada anak harus diwaspadai oleh orangtua sehingga dapat meminimalisir dampaknya pada perilaku yang ditampilkan anak sehari-hari. Beberapa perbedaan nilai yang terjadi saat ini berdampak kepada pengasuhan orangtua kepada anak sehingga orangtua perlu melakukan pengintegrasian nilai-nilai yang disepakati bersama dalam mengasuh dalam keluarga.

Beberapa strategi penanaman nilai-nilai agama yang dapat dilakukan oleh orangtua kepada anak seperti komitmen orangtua dalam memberikan teladan yang baik bagi anak dalam berperilaku maupun berkata-kata, meneladani perilaku berkarakter positif yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, menerapkan contoh-contoh positif dari tokoh-tokoh agama Islam, serta memberikan pengasuhan penuh cinta kepada anak agar anak senantiasa merasa dihargai dan diterima di lingkungan keluarganya.

Beberapa startegi penanaman nilai-nilai agama pada anak tersebut diharapkan mampu dilaksanakan oleh orangtu secara konsisten sehingga orangtua dapat mendampingi anaknya dalam memilih sekolah yang baik bagi anak, mampu memberi teladan kepada anak untuk mengucapkan kata-kata positif seperti “maaf”, “permisi”, “terimakasih” dan “tolong, serta

²¹ Nurma, Purnam Sigit. (2022). “Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Wolya Barat” Jurnal Pendidikan Anak Usia dini

menjadi mitra terbaik anak yang tidak harus tahu segalanya namun mau mendukung dan menemani anak memecahkan masalah yang dihadapinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih atas perhatian yang luar biasa terhadap isu-isu penting penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini di era digital ini. Semoga upaya-upaya ini dapat membentuk generasi yang tangguh dan beretika di dunia yang semakin terhubung secara digital.

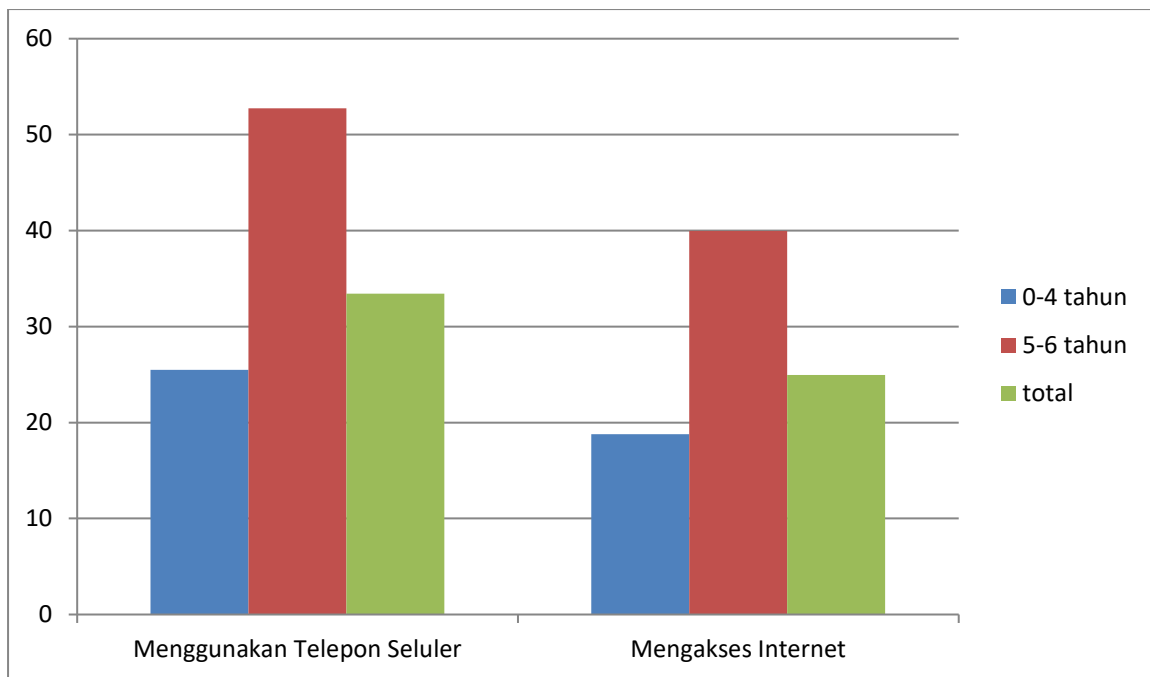
DATAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Buletin APJII. Edisi 05-November 2016
- Bambang Sukmanjaya, 2017, Internet Aman, Behavior Based Consultant
- Fitroh, S. F., Dwi, E., Sari, N., Studi, P., ... Madura, U. T. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *PG-PAUD Trunojoyo*; hal.2
- Ibid, 238.Syafrilsyah, Mohd. Zailani Bin Mohd Yusuf, dan Muhammad Khairi Bin Othman, "Moral dan Akhlak dalam Psikologi Moral Islami", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 164. Ibid, 167
- Indriani, M. P., Tagupia, J. K., & Oentoe, F. J. A. (2021). Peran Guru Dalam Menggunakan Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia; Survey 2017. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia
- Ikrommullah, Anata. "Tahapan perkembangan moral santri mahasiswa menurut lawrence kohlberg." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 28.2 (2016).
- Inawati, A. (2019). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Karim, Abdul, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Gama Media, 2013
- Kusmiran. (2021). Peranan Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini di TK Pelangi Bagan Batu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(6).
- Lilis Madyawati, Marhumah, Ahmad RafiqUrgensi Nilai Agama Moral Anak pada Era Society 5.0
- Maulidiyah, Eka Cahya. "Penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan anak di era digital." *Martabat* 2.1 (2018): 71-90.

- Madyawati, Lilis, Marhumah Marhumah, and Ahmad Rafiq. "Urgensi nilai agama pada moral anak di era society 5.0." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 18.2 (2021): 132-143.
- Mursi, Syaikh Muhammad Said, Seni Mendidik Anak, terj. Gazira Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Nurjanah, S. (2018). Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA TERCAPAI). *Jurnal Paramurobi*, 1(1).
- Nurma, Purnam Sigit. (2022). "Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Wolya Barat " *Jurnal Pendidikan Anak Usia dini*
- Pramono, Didi, et al. "Implementasi penggunaan teknologi oleh orang tua sesuai pendidikan karaktermoral untuk anak usia dini." *Journal of Education and Technology* 1.2(2021): 104-112.
- Puspita Adiyani Candra. Penggunaan Internet pada Anak-anak Sekolah Usia 6-12 Tahun di Surabaya, *Journal Health and Medicine. Universitas Airlangga: Surabaya*. 2013
- Rajih, Hamdan, Cerdas Akal Cerdas Hati, Yogyakarta: Diva Press, 2008
- Rifa'i, Ahmad, and Ifham Choli. "Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital 4.0." *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 4.01 (2020): 59-76.
- Saidah, Zahrotus. "Penanaman nilai-nilai pendidikan islam berbasis kearifan lokal pada anak usia dini di era digital." *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan(The Educational Journal)* 31.1 (2021): 1.
- Smetana, J.G. (2010). The Role of Parents in Moral Development: A Social Domain Analisis. *Journal of Moral Education*, 28 (3), 311- 321
- Yuliansah, D. S., & Lyesmaya, D. (2021). Analisis Peran Guru sebagai Pengelola Pembelajaran Daring Berbasis Whatsapp Group di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda*, IV(2), 60–67.

DataIndonesia.id

**Persentase Anak Usia dini Yang Menggunakan
Telepon Seluler dan Mengakses Internet
2022**



Sumber : Badan Pusat Statiktis

Sebagaimana yang tertera salah satu aspek perkembangan terpenting pada anak usia dini adalah nilai agama dan moral. Nilai agama dan moral tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran dan pendidikan anak usia dini dikarenakan dalam Undang-undang nomor 137 tahun 2004 yang membahas tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan bahwa pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran di PAUD (Firton et al., 2015)